

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mebel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai perabot yang diperlukan, berguna, atau disukai, seperti barang atau benda yang dapat dipindah-pindah, digunakan untuk melengkapi ruangan, dan berasal dari kata *moveable*, yang artinya bisa bergerak. Sedangkan *furniture* berasal dari kata *furnish*, yang artinya perabot rumah atau ruangan. (Putra et al., 2019)

Mebel digunakan untuk menyimpan barang-barang di dalam atau luar ruangan. Banyak jenis desain *furniture*, dari yang dijual hingga yang dibuat sesuai permintaan. Material, bentuk, dan ukuran *furniture* juga memengaruhi harganya. Setiap *furniture* dirancang untuk melakukan fungsi tertentu (Seftianingsih, 2017)

Dengan berdirinya perusahaan besar dengan peralatan tercanggih dan perbaikan terus menerus di berbagai bidang, perkembangan industri Indonesia saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat karena kemajuan era teknologi. Industri adalah bisnis ekonomi yang mengubah bahan baku atau produk setengah jadi menjadi produk yang lebih berharga. (Salvia Rahma T.H, et al 2023)

Karena mampu menyediakan kesempatan kerja bagi individu, mengurangi angka pengangguran, dan kemiskinan, industri pengolahan merupakan sektor yang berkontribusi besar pada perekonomian nasional. Pengolahan kayu adalah salah satu dari banyak sektor pengolahan yang ada. Kayu yang merupakan

salah satu hasil hutan yang sangat berharga, termasuk batang kayu yang besar dan kecil yang kemudian diproses menjadi kayu papan dan kayu balokan, yang dapat meningkatkan nilai jual kayu. Bisa digunakan sebagai bahan bangunan, mebel, perabotan, rumah, kertas, dan banyak lagi. (Hafie, Ahmad, 2021)

Industri pengolahan kayu semakin berkembang, yang pasti akan mengurangi tingkat pengangguran dan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. khususnya bagi komunitas yang tidak memiliki sekolah formal atau sekolah yang telah ditutup. Dengan adanya industri kayu, masyarakat memiliki pekerjaan yang dapat mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Jika industri pengolahan kayu dapat menghasilkan lebih banyak kayu dan menghasilkan lebih banyak uang, perusahaan dan karyawannya akan mendapatkan lebih banyak uang. (Hafie, Ahmad, 2021)

Di Indonesia dalam industri furnitur, kayu merupakan salah satu bahan baku alami dalam membuat furnitur. Kayu solid sangat disukai orang Indonesia karena bentuknya yang indah dan menarik, sumbernya yang banyak, dan mudah diolah. Melalui penciptaan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, industri furniture memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Indonesia adalah salah satu eksportir utama furnitur, dan banyak mengeksport furnitur luar ruangan, seperti meja makan, tempat tinggal, toko, dan lainnya, serta furnitur dalam ruangan dan kamar tidur. Industri furnitur juga mampu memberikan dampak yang signifikan pada pengrajin, pengusaha, penjual kayu, penjual bahan pendukung bahkan sampai pada unit usaha di sekitar industri seperti pedagang makanan, kios, dan hotel. (Sudarmaji & Mirasanti, 2023)

Industri furnitur di Provinsi Lampung memiliki potensi yang cukup besar untuk berkembang, didukung oleh sumber daya alam yang melimpah, khususnya kayu dan bahan-bahan alami lain. Dengan pengelolaan yang baik, industri furnitur di Lampung berpotensi menjadi salah satu sektor unggulan. Peningkatan kualitas produk, serta pemanfaatan teknologi dan pemasaran digital dapat meningkatkan daya saing produk furnitur Lampung di pasar global. Jika dikelola lebih strategis, Lampung tidak hanya akan memenuhi kebutuhan lokal tetapi juga menjadi pemain penting di tingkat nasional dan internasional. (Rahmah et al., 2020)

Industri furnitur di Kota Bandar Lampung terus berkembang selama beberapa tahun terakhir, meskipun menghadapi tantangan, terutama dari kompetisi dan fluktuasi bahan baku. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), sektor ini didominasi oleh usaha kecil dan menengah yang memproduksi furnitur berbahan dasar kayu dan rotan. Selama periode beberapa tahun terakhir, jumlah usaha furnitur di kota ini meningkat seiring pertumbuhan permintaan lokal dan regional. Banyak pelaku industri yang mulai mengadopsi teknologi modern untuk meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing produk mereka. Pemerintah daerah juga mendukung industri ini melalui pelatihan bagi pelaku usaha dan bantuan akses ke pasar, termasuk pameran produk di tingkat nasional.

Berdasarkan penelitian Ida Rosiana tahun 2019 berjudul "Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Kesehatan Pada Pekerja Mebel Kayu di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang", ditemukan bahwa tidak ada korelasi antara lama kerja dan gangguan kesehatan pada pekerja mebel kayu di Kelurahan Oesapa Kota Kupang tahun 2017. (Ida et al., 2019)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andini Julintri Balukh pada tahun 2024 yang berjudul "Gambaran Kesehatan Lingkungan Kerja Industri Mebel Kayu di Sepanjang Jalan Timor Raya Km 7-10 Kota Kupang" Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyediaan air di lima industri mebel kayu memenuhi syarat kebersihan, kuantitas, dan kualitas air, meskipun pengolahan limbah menunjukkan satu industri tidak memenuhi standar. Semua mebel memenuhi syarat keamanan bangunan dan ketersediaan toilet, meski kondisi toilet dua industri tidak memenuhi standar. Untuk kualitas udara, hanya satu industri yang memenuhi syarat suhu, dan kelembapan di semua industri tidak sesuai standar. Pencahayaan kerja hanya memadai di satu industri, sementara kebisingan dianggap sesuai di empat industri. Secara keseluruhan, lingkungan kerja di semua industri mebel memenuhi standar kesehatan kerja. (Balukh, 2024)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo et al. pada tahun 2022, "Sosialisasi Kesehatan Kerja Pada Industri Sektor Informal Mebel", sebagian besar pekerja tidak memahami pentingnya menerapkan K3 di tempat kerja sebelum mereka menerima sosialisasi. Namun, setelah sosialisasi, hampir semua pekerja menjadi sadar akan pentingnya menerapkan K3 di tempat kerja. (Sunaryo et al., 2022)

Salah satu sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan pesat adalah pengolahan kayu. Konsumsi hasil hutan sebesar 33 juta meter kubik per tahun diserap oleh industri polywood, sawmill, furniture, partikel kertas, dan pulp kertas. Industri-industri ini dapat mengkontaminasi udara. Karena debu kayu akan berasal dari 10 hingga 13% dari kayu yang digergaji. Salah satu pekerja sektor informal adalah pekerja mebel kayu, yang memproduksi mebel dengan

menggunakan berbagai jenis kayu sebagai bahan standar. gangguan atau fungsi paru-paru Akibat kerja adalah masalah yang paling umum di pabrik atau industri, terutama di industri semen dan pengolahan kayu. (Sentosa et al., 2022)

Pekerjaan di industri mebel disebut sebagai pekerjaan berdiri dan berat. Mesin dan peralatan seperti pemotong, pemangkas, pengencer, gergaji, dan pisau tajam harus digunakan dengan hati-hati selama pekerjaan ini. Oleh karena itu, para pekerja harus tetap waspada saat menggunakan mesin dan peralatan tersebut. Selama pemotongan, pembentukan, dan pengamplasan kayu, pekerja mebel juga dapat terkena debu kayu. Pekerja yang tidak fokus dapat menyebabkan kecelakaan fatal dan terluka atau terkena paparan terus menerus debu kayu, yang dapat menyebabkan berbagai penyakit akibat kerja.

Data statistik kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dari BPJS Ketenagakerjaan Indonesia selama lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan kecelakaan kerja yang signifikan. Persentasenya berbeda-beda dari tahun 2017 hingga 2021, dengan 21,38% pada tahun 2017, 40,94% pada tahun 2018, 5,43% pada tahun 2019, 21,28% pada tahun 2020, dan 5,65% pada tahun 2021. Dari tahun 2017 hingga 2021, persentase terkecil adalah pada tahun 2019.

APD sangat penting karena debu kayu adalah PM10, yang dapat berbahaya bagi sistem respirasi. Penelitian oleh Yanti (2023) menemukan bahwa 71,9% industri mebel memiliki konsentrasi debu yang melebihi NAB, yang berdampak pada gangguan sistem pernapasan pekerja dan penurunan produktivitas. Pekerja dengan lingkungan kerja yang melebihi NAB 87% lebih rentan terkena

gangguan sistem pernapasan, dan debu kayu yang terhirup lebih lama akan meningkatkan stres oksidatif.

Sarana bangunan yang tidak memadai, seperti ventilasi buruk dan tata letak yang tidak ergonomis, dapat meningkatkan risiko kecelakaan dan paparan zat berbahaya. Kualitas udara ruangan, meliputi temperatur, kelembaban, dan suhu, sangat penting untuk diperhatikan, karena udara yang tidak sehat dapat menyebabkan gangguan pernapasan dan menurunkan konsentrasi. Penerangan yang kurang memadai dalam ruang kerja dapat memicu kelelahan mata dan meningkatkan risiko kesalahan kerja, sementara kebisingan dari mesin-mesin berat dapat menyebabkan gangguan pendengaran serta stres. Dengan berbagai tantangan tersebut, diperlukan perhatian khusus terhadap kondisi kesehatan lingkungan kerja di industri mebel kayu.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada bulan desember di industri mebel di Kecamatan Sukarame menunjukkan bahwa beberapa karyawan mengalami masalah kesehatan. Salah satu masalah kesehatan yang dialami pekerja adalah batuk-batuk, bersin-bersin, dan sakit mata. Kondisi kesehatan lingkungan kerja yang buruk serta perilaku pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) di tempat kerja dapat menyebabkan hal ini. Menurut (Sunaryo et al., 2022) menunjukkan bahwa pekerja di industri mebel yang terpapar debu kayu setiap hari memiliki risiko menderita ISPA dan gangguan kesehatan lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “Kesehatan lingkungan kerja industri mebel kayu di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2025”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kondisi kesehatan lingkungan kerja industri mebel kayu di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2025”. Yang berfokus pada faktor lingkungan kerja sarana bangunan, kualitas udara seperti temperature, kelembaban PM 2.5 dan PM 10, pencahayaan, kebisingan, dan laju ventilasi pada 3 industri mebel kayu di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kondisi kesehatan lingkungan kerja industri mebel kayu di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Kondisi sarana bangunan pada industri mebel kayu di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.
- b. Kondisi udara ruangan (temperatur, kelembaban, PM 2.5 dan PM 10) pada industri mebel kayu di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.
- c. Kondisi pencahayaan pada industri mebel kayu di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.
- d. Kondisi tingkat kebisingan pada industri mebel kayu di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.
- e. Kondisi laju ventilasi pada industri mebel kayu di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas pengindustrian

Sebagai masukan dan informasi tambahan dalam mewujudkan lingkungan kerja yang sehat, aman dan nyaman serta karyawan yang sehat.

2. Bagi Karyawan

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada para pekerja terkait keadaan lingkungan kerja sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai kesehatan lingkungan.

3. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan ilmu dengan bekal ilmu yang telah diperoleh dari Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Tanjungkarang.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada mengevaluasi berbagai faktor lingkungan kerja seperti meliputi sarana bangunan, kualitas udara seperti temperatur (*Thermohygro Meter*), kelembaban (*Thermohygro Meter*), PM 2.5 (*Air Quality Detector*) dan PM 10 (*Air Quality Detector*), pencahayaan (*Lux Meter*), kebisingan (*Sound Level Meter*), dan laju ventilasi (*Anemometer*) pada 3 industri mebel kayu di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2025.